

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada setiap satuan pendidikan atau sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah tersebut. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan kondisi sekolah itu sendiri. Sebagai subjek pendidikan, siswa harus menjadi bahan pertimbangan penting. Sebab KTSP menuntut agar siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kurikulum KTSP merupakan seperangkat kurikulum yang menghendaki siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan. Untuk itu, sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum KTSP pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia mengacu kepada empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan. Setiap keterampilan berbahasa yang satu berhubungan dan berkaitan erat dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa. Pembelajaran keterampilan menulis harus benar-benar diperhatikan dan mendapat perhatian yang lebih intensif guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Sebab menulis merupakan keterampilan yang paling sulit diantara empat keterampilan berbahasa yang lain. Letak kesulitan dalam keterampilan menulis adalah menulis tidak hanya mengungkapkan sebuah gagasan dalam bentuk tulisan-tulisan, tetapi bagaimana menuangkan dan mengembangkan gagasan tersebut menjadi sebuah struktur tulisan yang teratur sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Namun meskipun begitu bukan berarti keterampilan ini menjadi sesuatu yang mustahil dan tidak bisa diajarkan di dalam kelas.

Menulis adalah kegiatan berbahasa yang menggunakan tulisan sebagai media dalam menyampaikan pesan. Jika berbicara menggunakan bahasa lisan sebagai media menyampaikan gagasan, maka menulis menggunakan bahasa tulis sebagai media menyampaikan gagasan dan pikiran. Hal ini dikemukakan Barus (2010:1) menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya. Agar tulisan mudah dipahami, penulis harus menggunakan bahasa yang baik dalam mengungkapkan ide atau gagasannya.

Menulis menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa SMA kelas X adalah menulis karangan

berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) . Hal ini terdapat dalam KD 16.1.

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan guru kepada siswa. Cerpen dapat dijadikan siswa sebagai media dalam menyampaikan gagasan atau ide mengenai suatu hal. Siswa juga dapat mengekspresikan dan menyampaikan pengalaman pribadinya yang bisa dijadikan pembelajaran dan berbagi informasi pengalaman hidup kepada pembaca. Menulis cerpen dapat mengasah keterampilan menulis dan kreativitas siswa.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menulis, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan terutama dalam menulis cerpen. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu guru di SMA Negeri 1 Kisaran yaitu Ibu Netty Nirianty, S. Pd. Beliau menyebutkan kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen ialah siswa sulit mengembangkan alur cerpen. Kesulitan dalam mengembangkan alur membuat siswa cenderung menuliskan kejadian yang sama secara berulang-ulang dan hanya berputar pada satu kejadian saja. Hal ini mengakibatkan siswa kurang percaya diri dalam menulis karena merasa tidak mampu membuat sebuah cerita yang menarik. Selain itu, variasi model pembelajaran monoton yang digunakan guru juga menjadi salah satu alasan siswa kurang menguasai kompetensi dalam menulis cerpen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata menulis cerpen siswa adalah 67,50 saja. Sementara nilai KKM yang ditetapkan adalah 75. Hanya 30 % dari keseluruhan siswa yang mampu menulis cerpen dengan baik dan mencapai KKM

dengan nilai rata-rata 80,50. Sementara 70 % dari jumlah siswa keseluruhan hanya mampu mencapai nilai rata-rata 61,92.

Salah satu kendala siswa dalam menulis cerpen ialah siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan alur cerpen. Hal ini diungkapkan Nurhayati dkk (2007:144) yang menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan kompetensi menulis cerpen belum tercapai ialah karakteristik cerpen yang memiliki alur menyulitkan siswa dalam mengembangkan alur-alur tersebut menjadi cerita yang baik. Siswa sering menuliskan kembali kejadian yang telah dialami tokoh dalam cerita. Bahkan fokus siswa biasanya hanya terpusat kepada satu kejadian yang terus diceritakan ulang dalam cerita.

Kesulitan siswa dalam mengembangkan alur cerpen berdampak pada kepercayaan diri siswa dalam menulis. Nurhayati dkk (2007:149) menyebutkan bahwa siswa enggan menulis cerpen karena sulit mengungkapkan ide. Siswa memiliki kekhawatiran bahwa ia tidak mampu membuat cerpen dengan baik. Pemikiran yang dibangun siswa mengenai dirinya yang tidak mampu membuat sebuah tulisan yang baik mengakibatkan proses belajar menjadi terhambat. Sehingga siswa tidak mampu menguasai kompetensi menulis cerpen yang telah diajarkan.

Selain itu, variasi model pembelajaran monoton yang digunakan guru membuat siswa kurang aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tukiman (2007:153) menyebutkan bahwa aktif dan pasifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari kemampuan guru dalam mengelola kelas. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran dan pendekatan di dalam kelas.

Namun masih banyak guru yang cenderung menggunakan model konvensional. Meskipun fasilitas sekolah seperti penggunaan proyektor dan laptop telah tersedia, namun kenyataannya metode ceramah tidak bisa ditinggalkan oleh guru.

Faktor lain pemicu rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan pembelajaran sastra selama ini hanya mengacu kepada tata bahasa sastra bukan keterampilan menulis sastra. Hal ini disampaikan Tukiman (2007:152) pengajaran sastra hanya ditumpangkan pada pembelajaran tata bahasa dan bimbingan dalam mengarang sastra sangat terlantar. Sehingga kemampuan dan kreativitas siswa dalam menulis tidak terasah dengan baik dan cenderung terabaikan.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen, peran guru sangat dibutuhkan, terutama dalam memilih model pembelajaran sehingga mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang monoton membuat siswa cenderung pasif di dalam kelas yang ternyata masih banyak digunakan guru. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak disampaikan di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menawarkan suatu model pembelajaran yang diyakini dapat mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *explicit instruction*. Arend (dalam Trianto, 2009:41) mengatakan bahwa model pengajaran *explicit instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan

pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap atau selangkah demi selangkah.

*Explicit instruction* merupakan model pembelajaran dengan ciri pola pembelajaran bertahap dalam membantu siswa menguasai keterampilan mendasar untuk mencapai pemahaman. Sebab menulis merupakan keterampilan yang tidak serta merta dikuasai oleh siswa. Dalam menulis diperlukan latihan terus-menerus sehingga siswa mampu menguasai keterampilan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang mampu mengembangkan alur cerita cerpen.
2. Siswa kurang percaya diri dalam menulis.
3. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga kurang menarik perhatian siswa.
4. Pembelajaran sastra hanya terfokus pada tata bahasa bukan keterampilan menghasilkan karya sastra.

### C. Pembatasan Masalah

Ada empat masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang masalah. Melihat luasnya cakupan masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini dapat mencapai sasarnya dengan baik. Permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian adalah penggunaan model pembelajaran konvensional yang digunakan guru membuat siswa kurang tertarik untuk berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga hasil pembelajaran menulis cerpen masih belum mencapai target pembelajaran. Untuk itu, peneliti menawarkan model pembelajaran *explicit instruction* yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran *explicit instruction* adalah model pembelajaran yang dalam tahapan pembelajarannya siswa diajarkan selangkah demi selangkah dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu pada salah satu tahapan pembelajarannya, siswa akan dibimbing menulis cerpen oleh guru setelah sebelumnya guru menjelaskan bagaimana membuat sebuah cerpen yang baik. Menulis merupakan keterampilan yang tidak serta merta dikuasai oleh siswa. Menulis merupakan keterampilan yang harus dibelajarkan secara langsung kepada siswa. Siswa harus turun langsung untuk menulis cerpen bukan hanya sekedar mengetahui teori-teori mengenai cerpen. Karakter itulah yang cocok untuk menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dalam pembelajaran menulis cerpen.

#### D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen sesudah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2015/2016?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh gambaran kemampuan menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2015/2016;
2. Untuk memperoleh gambaran kemampuan menulis cerpen sesudah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2015/2016;



3. Untuk memperoleh gambaran pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2015/2016.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis.

- a. Sebagai suatu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran menulis cerpen.
- b. Menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran yang tepat terhadap penulisan cerpen dalam pelajaran bahasa Indonesia.
- c. Sebagai motivasi belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk menulis cerpen.

##### 2. Manfaat Praktis.

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia termasuk peneliti dalam mengajar nantinya. Melalui model ini, guru akan lebih fokus meneliti kemampuan menulis cerpen siswanya di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran lebih lancar, terarah, dan tetap terkondisi;
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya;
- c. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain dalam objek ini dengan ruang lingkup yang lebih besar.